

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang dari Irving Fisher pada tahun 1911 dalam buku *“The Purchasing Power of Money”* menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar pada perekonomian berhubungan langsung dengan perubahan tingkat harga.¹ Teori kuantitas dinyatakan pada rumus Fisher, yaitu:

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} + \frac{\Delta V}{V} - \frac{\Delta Y}{Y}$$

Keterangan:

- $\Delta P/P$: Inflasi
- $\Delta M_s/M_s$: Peningkatan jumlah uang beredar
- $\Delta V/V$: Persentase laju peredaran uang
- $\Delta Y/Y$: Laju peningkatan produksi

Persamaan tersebut menggambarkan keadaan seimbang antara tingkat harga dan inflasi. Teori ini menyatakan bahwa perputaran uang cenderung stabil, artinya laju peredaran uang (V) adalah tetap. Stabilitasnya peredaran uang, saat bank sentral melakukan perubahan terhadap jumlah uang beredar (Ms) menyebabkan perubahan yang sebanding dalam harga barang secara nominal (Y). Dalam konteks ekonomi, produksi barang dan jasa (Y) dipengaruhi oleh faktor penawaran. Jika perekonomian dianggap dalam keadaan tingkat kesempatan kerja penuh, akibatnya laju peningkatan produksi memiliki nilai tetap. Berdasarkan persamaan tersebut disimpulkan bahwa penyebab inflasi adalah peningkatan jumlah uang beredar.²

Harga secara umum tergantung dari korelasi antara penawaran dan permintaan uang. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan tingkat harga atau laju inflasi dapat terjadi jika jumlah uang beredar tidak sejalan dengan permintaan uang oleh masyarakat. Apabila jumlah uang yang beredar melebihi total permintaan menyebabkan tingkat harga naik, sehingga memicu inflasi. Sedangkan, jumlah uang yang beredar kurang dari

¹ G. A. Diah Utari, Retni Cristina S., dan Sudiro Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2015), 8.

² G. A. Diah Utari, Retni Cristina S., dan Sudiro Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 11.

permintaan, menyebabkan tingkat harga menurun dan terjadi deflasi.³

2. Teori Keynes

Teori suku bunga dari Keynes dalam konsep “*Liquidity Preference Theory of Interest*” menjelaskan suku bunga yaitu fenomena moneter, artinya suku bunga dipengaruhi oleh hubungan penawaran dan permintaan uang. Terjadinya keseimbangan tingkat bunga saat permintaan uang sama dengan penawaran. Saat tingkat bunga berada dibawah keseimbangan, masyarakat ingin memiliki lebih banyak uang tunai dengan cara menjual surat berharga, akan mendorong penurunan harga (peningkatan tingkat suku bunga) hingga mencapai keseimbangan. Jika tingkat bunga berada diatas keseimbangan, masyarakat ingin memiliki sedikit uang tunai dengan membeli surat berharga, akan berakibat pada penurunan tingkat suku bunga hingga mencapai keseimbangan. Menurut Keynes, permintaan uang bergantung pada tingkat bunga yang memiliki korelasi negatif. Berikut penjelasan mengenai korelasi tersebut:

- a. Masyarakat mengharapkan tingkat bunga yang seimbang. Apabila mereka memegang surat berharga dalam keadaan suku bunga dinaikan, mereka mengalami kerugian modal. Agar hal tersebut terhindari, mereka cenderung menambah kepemilikan uang tunai.
- b. Berhubungan dengan meningkatnya biaya memegang uang tunai, seiring dengan peningkatan tingkat bunga. Oleh karena itu, minat memegang uang akan menurun, seiring dengan peningkatan biaya. Sebaliknya tingkat bunga yang rendah menyebabkan penurunan permintaan uang tunai.⁴

3. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori paritas daya beli dari Gustav Cassel, ekonom asal Swedia pada tahun 1918. Teori ini menguraikan hubungan nilai tukar dan harga komoditas pada mata uang dalam negeri di pasar internasional. Menurut teori ini, terdapat hubungan nilai tukar mata uang cenderung akan turun seiring dengan kenaikan harga komoditas dalam proporsi yang seimbang. Teori paritas dibagi menjadi dua konsep, paritas daya beli absolut menguraikan nilai mata uang domestik seimbang dengan nilai valuta asing

³ G. A. Diah Utari, Retni Cristina S., dan Sudiro Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 10.

⁴ Sunoto and Juliana, “The Analysis of Influence of Money Supply, Gdp, and Interest Rate Toward Domestic Investment in Indonesia (1986-2005),” *Majalah Ilmiah Interest Fe - Unib* 10, no. 1 (2007): 30.

berdasarkan perbandingan harga absolut dalam negeri maupun luar negeri, serta paritas daya beli relatif menguraikan nilai tukar adalah persentase perubahan harga absolut dalam negeri dibandingkan luar negeri.⁵

Teori ini berlandaskan pada konsep hukum satu harga (*the law of one price*), menyatakan bahwa tingkat harga umum barang yang serupa akan sama di semua negara, jika diukur dalam mata uang domestik dari masing-masing negara. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bagaimana korelasi antara nilai tukar dan inflasi pada suatu negara. Korelasi langsung antara nilai tukar dengan harga terjadi saat nilai tukar mata uang suatu negara mengalami depresiasi, harga barang impor akan meningkat. Harga di luar negeri mempengaruhi harga barang impor, jika harga di luar negeri naik mengakibatkan harga barang domestik dari hasil impor juga naik.⁶

Pengaruh nilai tukar pada sektor riil secara tidak langsung, terlihat pada permintaan ekspor dan impor suatu negara. Melemahnya nilai tukar menyebabkan harga barang impor naik sementara harga barang ekspor menurun, sehingga masyarakat cenderung memilih membeli barang domestik. Peningkatan permintaan tersebut, mengakibatkan kenaikan harga barang domestik. Harga barang impor yang meningkat akan mengurangi permintaan akan barang impor, sementara harga barang ekspor rendah menjadikan ekspor meningkat. Faktor tersebut dapat menjadikan permintaan agregat naik yang memicu meningkatnya laju inflasi.⁷ Oleh karena itu, melemahnya nilai tukar akan cenderung mengakibatkan laju inflasi naik, sementara apresiasi nilai tukar cenderung menurunkan laju inflasi.⁸

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Rahardja dan Manurung memaparkan bahwa inflasi yaitu fenomena harga barang dan jasa secara umum terus meningkat. Sementara Sukirno menjelaskan terjadinya

⁵ Enriko Tedja Sukmana and Rahmad Kurniawan, *Teori Fiskal Dan Moneter Dalam Islam*, ed. Zainal Arifin (Yogyakarta: K-Media, 2021), 160–61, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3947/1/Teori Fiskal dan Moneter dalam Islam_Enriko Tedja Sukmana %26 Rahmad Kurniawan.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3947/1/Teori%20Fiskal%20dan%20Moneter%20dalam%20Islam_Enriko%20Tedja%20Sukmana%20Rahmad%20Kurniawan.pdf).

⁶ Suseno and Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 28–29.

⁷ Suseno and Simorangkir, 30.

⁸ Sintia Pertiwi Agustin and Ali Anis, “Pengaruh Guncangan Variabel Moneter Terhadap Nilai Tukar Dan Inflasi Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 3, no. 3 (2021): 51, <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12369>.

inflasi karena adanya permintaan barang dan jasa yang melebihi penawaran di pasar. Inflasi tidak hanya terjadi karena meningkatnya harga satu atau dua barang, melainkan peningkatan tersebut merata dan berdampak pada kenaikan harga barang lainnya.⁹ Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti menjelang hari raya atau gangguan pasokan yang sementara tidak akan berdampak jangka panjang, tidak dianggap sebagai inflasi.¹⁰

b. Indikator Inflasi

Secara umum, indikator yang dipergunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain:

- 1) Indeks Harga Produsen (IHP) yaitu indeks yang mencerminkan perubahan tingkat harga yang berlaku bagi produsen dalam negeri atas barang yang dihasilkan.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yaitu indeks yang menghitung bagaimana harga barang berubah dalam periode ke periode pada tingkat perdagangan besar.
- 3) Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang memperhitungkan laju inflasi dengan mempertimbangkan barang dan jasa konsumsi masyarakat pada waktu tertentu. Semakin penting barang dan jasa, maka memiliki nilai yang tinggi dalam indeks, begitu juga sebaliknya.
- 4) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) merupakan alat perhitungan inflasi yang komprehensif, mencerminkan perubahan harga dari semua jenis barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.
- 5) Indeks Harga Aset (IHA), perilaku perubahan harga aset seperti properti dan saham, menjadi indikator tekanan pada harga secara komprehensif. IHA menggambarkan adanya kemungkinan tekanan permintaan di masa mendatang melalui efek kekayaan.¹¹

c. Macam – Macam Inflasi

Berdasarkan kategorinya, inflasi diklasifikasikan menjadi beberapa macam, antara lain:

⁹ Nurul Huda et al., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis Edisi Pertama* (Jakarta: KENCANA, 2018), 175.

¹⁰ Utari, Cristina S., dan Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 4.

¹¹ Utari, Cristina S., dan Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 5–6.

- 1) Berdasarkan keparahan inflasi
 - a) Inflasi ringan, terjadi dibawah 10% per tahun.
 - b) Inflasi sedang, terjadi pada 10% hingga 30% per tahun.
 - c) Inflasi berat, terjadi pada 30% hingga 100% per tahun.
 - d) Hiperinflasi, terjadi diatas 100% per tahun.

2) Berdasarkan penyebab awal inflasi

a) *Demand pull inflation*

Inflasi muncul diakibatkan perubahan permintaan, yang disebabkan oleh sektor moneter atau sektor riil. Inflasi yang bersumber dari sektor riil disebabkan oleh permintaan agregatif yang meningkat akibat dari peningkatan permintaan sektor rumah tangga, perusahaan, atau pemerintah. Inflasi muncul bersumber dari peningkatan permintaan total saat produksi telah menjangkau tingkat *full employment* sehingga peningkatan permintaan seterusnya, akan mengakibatkan kenaikan harga.

b) *Cost pull inflation*

Inflasi muncul disebabkan permintaan yang lebih tinggi dibanding tingkat penawaran. Kondisi tersebut dipicu oleh biaya produksi yang meningkat akibat harga bahan baku yang mahal. Meningkatnya harga bahan baku berimbas pada harga jual yang naik, jika kenaikan tersebut tanpa diimbangi pendapatan yang besar dapat menyebabkan inflasi.

3) Berdasarkan sumber inflasi

a) Inflasi domestik terjadi karena faktor dalam negeri, contohnya mencetak uang baru untuk mengatasi defisit anggaran, gangguan distribusi barang akibat bencana alam, kegagalan panen yang meluas, dan sebagainya.

b) Inflasi dari luar negeri yaitu terjadinya inflasi karena harga di luar negeri meningkat atau negara mitra dagang dalam perdagangan internasional. Inflasi terjadi ketika barang impor yang memiliki peranan utama pada pengeluaran perusahaan harganya meningkat. Peningkatan harga barang impor akan

meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan harga naik.¹²

d. Dampak Inflasi

Dalam perekonomian negara yang mengalami inflasi akan mengalami akibat adanya inflasi, antara lain:

- 1) Penurunan daya beli
Inflasi yang tinggi mengakibatkan nilai mata uang melemah dan berimbas menurunnya daya beli. Depresiasi nilai mata uang dapat memicu munculnya masalah sosial pada kalangan masyarakat dengan pendapatan tetap dan rendah.
- 2) Situasi yang tidak pasti
Inflasi tinggi menciptakan situasi yang tidak pasti bagi masyarakat, mereka memilih mengalokasikan uangnya menjadi aset berwujud daripada menabung di bank karena ketidakpastian akan *profit* dan ongkos di masa mendatang. Jika hal tersebut terjadi secara keberlanjutan, pertumbuhan ekonomi akan terhambat.
- 3) Produk nasional tidak kompetitif
Inflasi tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi yang berakibat barang produksi dalam negeri tidak kompetitif di pasar dalam negeri dan internasional, sehingga memicu lonjakan impor dan berdampak pada kinerja neraca perdagangan dan neraca pembayaran.¹³

e. Cara Mengatasi Inflasi

Prosedur yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan inflasi, sebagai berikut:

- 1) Penetapan kebijakan moneter oleh bank sentral melalui penyusutan uang beredar.
 - a) Bank sentral menerapkan kebijakan persediaan kas dengan mengharuskan bank-bank umum untuk menaikkan ketersediaan kas, sehingga uang yang di pinjamkan akan berkurang.
 - b) Operasi pasar terbuka melalui penjualan surat berharga bank sentral ke pasar modal untuk menurunkan peredaran uang.

¹² Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro*, 4th ed. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001), 156–59.

¹³ Utari, Cristina S., dan Pambudi, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*, 20–21.

- c) Penetapan *discount rate* oleh bank sentral melalui upaya menaikkan suku bunga. Tingkat diskonto yang naik membuat minat masyarakat melakukan peminjaman menjadi berkurang, berdampak pada penurunan uang beredar dan menekan laju inflasi.
 - d) Bank sentral menerapkan kredit selektif dengan memengaruhi bank-bank umum mengenai peraturan pemberian pinjaman kepada nasabah.
 - e) Menetapkan kebijakan politik sanering saat terjadi hiperinflasi dengan upaya pengurangan nilai uang.
- 2) Kebijakan fiskal
- a) Menaikan tarif pajak untuk mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat sehingga mengurangi permintaan agregat dan menurunkan peredaran uang.
 - b) Mengatur pengeluaran pemerintah akan menurunkan permintaan agregat.
- 3) Kebijakan non moneter
- a) Meningkatkan *output* produksi dengan cara pemerintah menyerahkan subsidi pada industri untuk peningkatan hasil produksi dalam jumlah besar yang berpotensi mengakibatkan penurunan harga.
 - b) Kebijakan upah dengan cara pemerintah menghimbau para karyawan tidak menuntut gaji naik.
 - c) Pengendalian harga yang dilakukan pemerintah melalui penetapan batas harga maksimum untuk komoditas tertentu untuk menjaga kestabilan harga dan menekan kenaikan harga agar tidak keberlanjutan.¹⁴

f. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Euis Amalia pada buku “*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari masa klasik hingga Kontemporer*” menjelaskan menurut Taqyudin Ahmad ibn al-Maqrizi, inflasi muncul saat harga secara umum meningkat secara berkelanjutan, sementara ketersediaan barang dan jasa menjadi langka, mengakibatkan konsumen membayar lebih untuk memperoleh barang dan jasa yang sama karena

¹⁴ Sukmana and Kurniawan, *Teori Fiskal Dan Moneter Dalam Islam*, 135.

kebutuhan.¹⁵ Berdasarkan faktor penyebabnya, terdapat dua jenis inflasi, antara lain:

1) *Natural Inflation*

Inflasi muncul akibat faktor alami yang tak terhindarkan oleh manusia. Ibn al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi muncul karena penurunan penawaran atau peningkatan permintaan. Saat terjadi bencana alam dan gagal panen, pasokan barang menurun dan terjadi kelangkaan, terutama pada barang-barang kebutuhan primer. Hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan kenaikan harga barang. Dampaknya, aktivitas ekonomi terganggu dan mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi masalah, yang mengakibatkan pengurangan dalam keuangan negara atau defisit anggaran.¹⁶ Terdapat dua jenis *natural inflation* antara lain:

- 1) Masuknya arus modal dari luar negeri meningkat akibat ekspor naik sementara impor turun, menjadikan jumlah ekspor meningkat yang mengakibatkan naiknya permintaan agregatif.
- 2) Penurunan produksi karena adanya paceklik, konflik senjata, atau larangan perdagangan internasional pada negara sasaran.

2) *Human Error Inflation*

Terjadinya inflasi disebabkan oleh kelalaian manusia dapat diidentifikasi dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Peningkatan pajak yang tidak proporsional.
- b) Tingkat korupsi dan tata kelola yang buruk.
- c) Pencetakan uang dengan tujuan memperoleh keuntungan.¹⁷

5. Jumlah Uang Beredar

a. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Sukirno menjelaskan bahwa dalam perekonomian, terdapat perbedaan antara uang dalam peredaran dan uang beredar. Uang dalam peredaran merujuk pada total uang

¹⁵ Saprida, Qodariah Barkah, dan Zuul Fitriani Umari, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2021), 175.

¹⁶ Sukmana and Kurniawan, *Teori Fiskal Dan Moneter Dalam Islam*, 125.

¹⁷ Saprida, Qodariah Barkah, dan Zuul Fitriani Umari, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 176–78.

yang didistribusikan oleh bank sentral terdiri dari uang logam dan kertas. Uang beredar mencakup seluruh jenis uang dalam perekonomian, mencakup jumlah uang dalam peredaran dan uang giral yang berada di bank-bank umum.¹⁸ Rahardja menyatakan, jumlah uang beredar meliputi total nilai uang yang dimiliki masyarakat. Jumlah uang beredar mencakup uang kartal dan uang giral yang sesungguhnya digunakan masyarakat, sedangkan uang yang tersimpan dalam bank umum dan bank sentral, serta uang tunai milik pemerintah tidak dianggap bagian dari uang beredar.¹⁹

b. Jenis-Jenis Uang Beredar

Dalam perekonomian jenis uang beredar dibedakan dalam tiga macam, antara lain:

- 1) Uang beredar dalam arti sempit (M1) atau *narrow money* adalah uang tunai meliputi uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat serta uang yang tersimpan dalam bentuk giro (*demand deposit*) yang ditetapkan dalam bentuk surat berharga oleh bank dan diakui sebagai alat pembayaran sah.²⁰
- 2) Uang beredar dalam arti luas (M2) atau *broad money* meliputi M1 dan saldo tabungan dan deposito berjangka dalam mata uang rupiah pada bank-bank umum, tanpa melihat berapa jumlah simpanan namun tidak termasuk deposito berjangka dan saldo tabungan dalam valuta asing.²¹
- 3) Uang beredar dalam arti lebih luas (M3) meliputi seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan (uang kuasi) dalam mata uang rupiah atau valuta asing milik masyarakat di bank umum maupun lembaga non bank.

¹⁸ Muhammad Bugis et al., “Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2021,” *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis* 4, no. 2 (2023): 506, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9299.1995.tb00817.x>.

¹⁹ Riatiba Telaumbanua, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia” (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2021), 9–10, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/view/2647>.

²⁰ Ahmad Al Hafizh, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (SB) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022,” *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 1, no. 3 (2022): 64, <https://doi.org/10.58192/profit.v1i3.324>.

²¹ Christien Panjaitan, “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia,” *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya : GROWTH* 7, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.52300/grow.v7i1.4514>.

Deposito berjangka, saldo tabungan dan valuta asing milik swasta dalam negeri disebut uang kuasi yang bersifat tidak likuid.²²

c. Fungsi Uang

- 1) Alat tukar (*medium of exchange*)
Uang berperan sebagai sarana pembayaran transaksi untuk memperoleh barang atau jasa.
- 2) Satuan nilai (*unit of account*)
Uang berperan sebagai standar dalam menetapkan nilai suatu barang atau jasa yang diperdagangkan dan alat pengukur jumlah kekayaan seseorang.
- 3) Penyimpan nilai (*store of value*)
Uang berperan sebagai sarana penyimpanan nilai atau investasi dalam bentuk aset berharga, seperti perhiasan, properti, tanah atau kendaraan, karena memiliki potensi untuk meningkatkan nilainya di masa depan.²³

d. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Bank sentral memiliki wewenang dalam mengendalikan uang beredar melalui kebijakan moneter. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap peredaran uang, antara lain:

- 1) Kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral berpengaruh pada kuantitas peredaran uang karena memiliki kontrol penuh terhadap pencetakan uang.
- 2) Tingkat pendapatan masyarakat juga menjadi faktor penentu uang beredar, semakin tinggi pendapatan masyarakat juga semakin besar kebutuhan uang untuk bertransaksi, sehingga meningkatkan jumlah peredaran uang.
- 3) Suku bunga bank memiliki dampak pada jumlah uang beredar. Suku bunga yang naik membuat masyarakat cenderung memilih menabung, sehingga mengurangi jumlah uang beredar.
- 4) Harga barang mempengaruhi jumlah uang beredar. Saat harga barang naik, permintaan uang untuk melakukan

²² Christien Panjaitan, , “Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia,” 67.

²³ Febby Mutiara Rahayu, *Mengenal Uang*, ed. Santi Kurniasih (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2023), 18–19.

pembelian meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan uang beredar.²⁴

e. Jumlah Uang Beredar Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan islam, uang dianggap sebagai alat tukar dan tidak sebagai komoditas atau modal. Uang tidak boleh digunakan untuk menyimpan kekayaan (*stock concept*), karena dianggap sebagai barang publik yang terus mengalir (*flow concept*). *Flow concept* karena uang menjadi barang milik masyarakat (*public goods*) dan tidak boleh diubah menjadi barang milik pribadi (*private goods*). Jadi, menumpuk uang atau membuatnya tidak produktif mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang yang akan menghambat proses pertukaran dalam perekonomian. Dalam ekonomi islam, penting untuk memastikan bahwa uang terus beredar di masyarakat untuk menjaga perekonomian.²⁵

Menurut Mahmud Abu Su'ud, uang sebagai alat penyimpanan nilai yaitu anggapan yang salah. Uang tidak bisa diperlakukan selayaknya barang komoditas lain, karena uang sebagai alat pertukaran. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Al Ghazali yang menggambarkan uang seperti cermin. Cermin hanya dapat mencerminkan objek di depannya dan tidak bisa mencerminkan dirinya sendiri, begitu juga uang. Al menegaskan bahwa perdagangan uang dengan uang berarti riba. Apabila uang dapat diperjualbelikan dengan uang lainnya, maka fungsi asli uang sebagai alat pertukaran terganggu, dan tidak lagi berfungsi sebagai alat pertukaran melainkan sebagai barang komoditas.²⁶

6. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga satu unit valuta asing dalam mata uang domestik atau sebaliknya, contohnya harga satu dolar AS dalam rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap

²⁴ Mitha Febriyani, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2006-2020 Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 17.

²⁵ Sitti Nikmah Marzuki, "Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Islam," *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi* 1, no. 2 (2021): 205.

²⁶ Muchammad Ichsan, "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 34–36, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11646>.

dolar AS.²⁷ Peningkatan nilai tukar membuat nilai rupiah mengalami penurunan, sementara penurunan nilai tukar membuat nilai rupiah mengalami peningkatan. Sistem nilai tukar tersebut adalah pengertian nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal merupakan nilai relatif antara dua mata uang negara dalam unit uang domestik per valuta asing.²⁸

Dalam analisis nilai tukar terdapat nilai tukar riil. Nilai tukar riil adalah mengukur nilai suatu barang yang dapat diperjualbelikan di pasar internasional. Nilai tukar riil yang tinggi menandakan produk luar negeri harganya terjangkau dibandingkan dengan produk domestik. Sebaliknya, nilai tukar riil yang rendah, harga produk domestik menurun yang dapat mendorong peningkatan net ekspor.²⁹ Suatu negara menjalankan perdagangan internasional tidak hanya dengan satu negara, namun dengan beberapa negara lainnya. Oleh karena itu, nilai tukar riil negara harus menyesuaikan dengan valuta asing dengan mempertimbangkan inflasi dan nilai tukar masing-masing negara³⁰

b. Sistem Nilai Tukar

- 1) Sistem nilai tukar tetap (*Absolutely fixed exchange rate regime*) adalah mekanisme menjaga stabilitas nilai tukar uang domestik terhadap valuta asing dilaksanakan oleh otoritas moneter negara. Tekanan nilai tukar valuta seringkali muncul akibat defisit neraca perdagangan yang mendorong penerapan kebijakan devaluasi.³¹
- 2) Sistem nilai tukar mengambang bebas (*Pure floating exchange rate regime*) adalah sistem nilai tukar mata uang yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar berdasarkan penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Nilai tukar mata uang berubah menyesuaikan pergerakan pasar.³²
- 3) Sistem nilai tukar tetap dapat disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate/FBAR*) adalah gabungan sistem nilai

²⁷ Suseno and Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 4.

²⁸ Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2016): 70.

²⁹ Leni Saleh, Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam," 71.

³⁰ Suseno dan Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 5.

³¹ Suseno dan Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 17.

³² Suseno dan Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 19.

tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem ini efektif digunakan oleh negara yang memiliki modal minim, karena memungkinkan otoritas moneter untuk mengatur dan menerapkan kebijakan tanpa khawatir arus masuk dan keluarnya modal.³³

c. Jenis nilai tukar

- 1) Kurs jual merupakan nilai tukar yang difungsi mengubah rupiah ke dalam valuta asing yang dipergunakan oleh penyedia jasa penukaran mata uang atau lembaga keuangan seperti bank.
- 2) Kurs beli merupakan nilai tukar yang digunakan saat melakukan pembelian atau menukar valuta asing ke dalam rupiah yang dipergunakan oleh penyedia jasa penukaran mata uang, penjual valuta dan bank.
- 3) Kurs tengah merupakan tingkat nilai tukar antara kurs beli dan jual yang dihitung dengan mencari rata-rata antara kurs beli dan jual.³⁴

d. Nilai Tukar Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, penukaran mata uang (*sharf*) merupakan perdagangan atau penukaran antara dua mata uang, misalnya rupiah terhadap dolar. Penukaran mata uang dalam ekonomi islam dianggap mubah dengan persyaratan, antara lain:

- a. Dalam sistem nilai tukar tetap, bank sentral bertanggung jawab menentukan harga valuta asing, menyuplai, dan melakukan pembelian dan penjualan valuta asing sesuai harga kesepakatan. Apabila permintaan terhadap mata uang berubah, pemerintah atau bank sentral akan menerapkan kebijakan menambahkan penawaran mata uang yang mengalami peningkatan permintaan, sehingga menjaga stabilitas nilai tukar.
- b. Dalam sistem kurs mengambang, pemerintah harus memantau proses pergerakan nilai tukar untuk mencegah manipulasi mata uang, agar nilai tukar tidak

³³ Suseno dan Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 21.

³⁴ "Kurs - Pengertian, Jenis, Dan Faktor Yang Memengaruhinya," OCBC NISP, 15 September 2023, <https://www.ocbc.id/id/article/2021/04/14/kurs-adalah>.

mengalami lonjakan akibat kurangnya tindakan pemerintah.³⁵

- c. Dalam pertukaran mata uang, perlu mengindahkan syarat yang ditentukan dalam hadist atau dalil yang menghalalkan penukaran adalah “Jualah emas dengan dengan perak sekehendak kalian, dengan syarat harus kontan”. (Hr. Imam At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit). Syarat nilai tukar dari dalil tersebut antara lain:
 - a) Transaksi dilakukan secara tunai bukan kredit.
 - b) Penyerahan dan penerimaan dilakukan secara langsung dalam pertemuan.
 - c) Apabila mata uang yang sama ditukarkan wajib dalam jumlah yang sama. Sementara menukarkan dua mata uang berbeda, sekedar syarat tunai dan perlu ketersediaan barang yang sama.³⁶

7. BI Rate

a. Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang menggambarkan keputusan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dan diinformasikan secara terbuka oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) tiap bulan dan diterapkan dalam operasi pasar uang untuk mengatur likuiditas, guna mencapai tujuan operasional kebijakan moneter.³⁷

Menurut Miskhin, suku bunga adalah persentase harga pinjaman untuk membayar atas penggunaan dana. Bagi bank, suku bunga adalah imbalan yang diberikan pada nasabah dalam pembelian ataupun penjualan produk perbankan atau harga yang wajib dibayar ke nasabah yang memiliki simpanan. Bagi nasabah, suku bunga merupakan harga yang wajib dibayar kepada bank atas peminjaman dana.³⁸ Pada dasarnya suku bunga dibagi dalam dua jenis, yaitu:

³⁵ Leni Saleh, “Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” 72.

³⁶ Leni Saleh, “Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” 73.

³⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2019), 61.

³⁸ Otoritas Jasa Keuangan, 38.

- 1) Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang dipergunakan dalam penentuan jumlah bunga yang wajib dibayarkan peminjam.
- 2) Suku bunga riil adalah tingkat bunga yang menyesuaikan pada inflasi dalam periode yang sama. Berfungsi mengukur kinerja keuangan dan berpengaruh pada keputusan menabung atau menggunakan uang untuk konsumsi.³⁹

b. Penetapan BI Rate

BI rate dapat diterapkan melalui sistem RDG dan berlaku hingga RDG selanjutnya. Penetapan BI rate dipertimbangkan dengan mengamati dampaknya terhadap tujuan moneter yang akan dicapai. Jika terjadi perubahan yang tidak terduga, BI rate diterapkan sebelum jadwal RDG bulanan melalui RDG mingguan.

Perubahan BI rate memiliki dampak pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank. Saat ekonomi sedang melemah, Bank Indonesia dapat mengimplementasikan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga untuk menggerakkan aktivitas ekonomi. Menurunnya BI rate mengurangi suku bunga kredit, menghasilkan peningkatan permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga. Turunnya suku bunga kredit juga mengurangi biaya modal perusahaan dalam investasi. Hal tersebut dapat merangsang konsumsi dan investasi pada akhirnya mampu menggerakkan aktivitas ekonomi. Sementara meningkatnya tekanan inflasi, Bank Indonesia menanggapi dengan menaikkan BI rate untuk menghambat lonjakan pertumbuhan ekonomi dengan harapan mengendalikan tekanan inflasi.⁴⁰

c. Fungsi Suku Bunga

- 1) Mengalokasikan tabungan menjadi investasi untuk mencapai perkembangan perekonomian.
- 2) Mengalokasikan ketersediaan jumlah kredit dengan menyalurkan dana kredit pada proyek investasi yang dianggap paling menguntungkan.

³⁹ Didy Laksmono R et al., "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2, no. 4 (2003): 128, <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283>.

⁴⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, 62.

- 3) Mengendalikan peredaran uang dengan permintaan uang dalam suatu negara agar seimbang.
- 4) Menjadi instrumen utama dalam kebijakan pemerintah dengan mempengaruhi jumlah tabungan dan investasi.⁴¹

d. Jenis-Jenis Suku Bunga

Perbedaan suku bunga pada perbankan dikategorikan dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Suku bunga tetap (*fixed*) yaitu suku bunga yang memiliki sifat konstan dan tanpa mengalami perubahan selama jatuh tempo atau hingga waktu yang telah ditentukan.
- 2) Suku bunga mengambang (*floating*) yaitu suku bunga berfluktuasi sesuai perubahan suku bunga di pasar, apabila suku bunga di pasaran meningkat, sehingga suku bunga juga meningkat.
- 3) Suku bunga flat yaitu suku bunga yang dihitung berdasar pada total pokok pinjaman awal tiap periode angsuran.
- 4) Suku bunga efektif yaitu suku bunga yang dihitung dari sisa pokok pinjaman tiap bulan bersamaan dengan sisa hutang, artinya rendahnya pokok pinjaman menyebabkan suku bunga yang dibayar juga rendah.
- 5) Suku bunga anuitas yaitu cara untuk mengelola jumlah angsuran pokok dan angsuran bunga yang harus terbayarkan setiap bulan agar jumlahnya sama. Pada kalkulasi anuitas, besaran suku bunga pada tahap awal cukup tinggi, sementara besaran angsuran pokok rendah, namun saat tahap akhir masa kredit besaran tersebut akan terbalik.⁴²

e. Suku Bunga Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan ekonomi Islam, tidak menerapkan adanya suku bunga, karena riba. Konsep riba secara etimologis merujuk pada pertambahan atau peningkatan. Secara terminologi, riba mengacu pada perjanjian pertukaran dengan menghasilkan keuntungan lebih dari nilai barang yang ditukar yang dikenakan pada salah satu pihak yang berakad. Dalam pandangan umat Islam, riba tidak hanya sebatas pada substansi riba pada zaman Rasulullah, tetapi

⁴¹ Otoritas Jasa Keuangan, 56.

⁴² "Mengetahui Jenis Suku Bunga," Otoritas Jasa Keuangan, diakses pada 23 Januari, 2024. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>.

juga mencakup pengaturan pembayaran yang melebihi pokok pinjaman, sehingga suku bunga dianggap riba.

Menurut Ahmad ad Daur, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya yang sama dengan pandangan Yusuf al-Qardhawi, tidak ada toleransi terhadap tingkat bunga yang tinggi atau rendah, keduanya tetap dianggap haram. Dalam Al-Quran hukum riba dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 278-279.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲۷۸
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ ۖ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ۚ ۲۷۹

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak mengerjakannya (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu, kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.”*⁴³

Riba terdiri dari riba nasi'ah dan riba fadl. Riba nasi'ah merupakan riba dalam pertukaran uang yang sama jenisnya, namun menjadi riba karena adanya penambahan saat pengembalian karena terlambat membayar. Sedangkan riba fadl adalah riba dalam penukaran barang (barter) secara tidak adil dan melanggar syarat umum. Suku bunga disamakan dengan riba nasi'ah dengan alasan:

- 1) Dalam sistem bunga yang beroperasi, kredit diberikan tanpa memperhitungkan tujuan penggunaan dana apabila kriteria penilaian terpenuhi.
- 2) Sistem bunga didasarkan pada periode waktu yang menyerupai riba nasiah.⁴⁴

Al-Quran dan hadis tidak menerangkan secara langsung alasan riba diharamkan, namun pemahaman

⁴³ “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10,” 62.

⁴⁴ Muhammad Arif Barus and Alfarizi Ramadhan, “Ribah Dalam Fiqih Muamalah,” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 3, no. 1 (2023): 3783–84.

terhadap ayat Al-Quran dan hadis menyiratkan bahwa riba memiliki dampak negatif pada masyarakat, seperti merusak struktur sosial, mengambil kekayaan secara tidak adil, pertumbuhan ekonomi yang negatif, menurunkan martabat manusia, dan bertentangan dengan prinsip keadilan.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai inflasi sebagai bahan rujukan dalam penelitian diuraikan pada tabel:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Dian Aditya (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2020	Jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel jumlah uang beredar dalam penelitian. Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel nilai tukar dan BI rate serta menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.		
Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, dan Darwin Damanik (2021)	Pengaruh Jumlah Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara	a. Jumlah uang beredar tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap inflasi. b. Nilai tukar mempengaruhi positif dan signifikan terhadap inflasi.
Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar dalam penelitian. Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel BI rate, objek penelitian yang berbeda yaitu Indonesia dan menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.		
Martha Elvina, A.A. Sri Purnami dan I G. A. Athina	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap	a. Jumlah uang beredar mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap inflasi.

⁴⁵ Asriadi Arifin, Mukhtar Lutfi, and Nasrullah Bin Sapa, "Riba Dan Bunga Perspektif Ekonomi Syariah," *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.35905/moneta.v1i2.3488>.

Wulandari (2021)	Tingkat Inflasi di Indonesia	b. Suku bunga mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap inflasi.
<p>Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel jumlah uang beredar dan suku bunga BI dalam penelitian. Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel nilai tukar dan menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.</p>		
Fitri Amaliyah Aryanto (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia	<p>a. Jumlah uang beredar mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap inflasi. b. Suku bunga tidak mempengaruhi inflasi.</p>
<p>Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel jumlah uang beredar dan suku bunga dalam penelitian. Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel nilai tukar dan menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.</p>		
Azizah Luthfiah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019	<p>a. Nilai tukar mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap inflasi. b. Jumlah uang beredar mempengaruhi positif dan signifikan terhadap inflasi.</p>
<p>Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar dalam penelitian. Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel BI rate dan menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.</p>		
Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, dan Panji Kusuma Prasetyanto (2020)	Pengaruh Ekspor, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia	<p>a. Nilai ekspor mempengaruhi positif dan signifikan terhadap inflasi. b. Suku bunga tidak mempengaruhi inflasi. c. Nilai tukar mempengaruhi positif dan signifikan</p>

		terhadap inflasi.
<p>Persamaan penelitian: Terdapat kesamaan variabel suku bunga dan nilai tukar dalam penelitian.</p> <p>Perbedaan penelitian: Penelitian ini menambahkan variabel jumlah uang beredar dan menggunakan waktu penelitian pada tahun 2013-2022.</p>		

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konseptualisasi mengenai hubungan teori dengan faktor yang telah teridentifikasi sebagai permasalahan. Kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk diagram yang mengilustrasikan alur logis penelitian. Kerangka berpikir secara teoritis menggambarkan hubungan variabel independen dan dependen.⁴⁶

Laju inflasi di Indonesia yang fluktuatif perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.⁴⁷ Upaya mengatasi inflasi membutuhkan identifikasi faktor yang diduga berpengaruh terhadap inflasi seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate. Jumlah uang beredar yaitu jumlah seluruh nilai uang yang dimiliki masyarakat.⁴⁸ Nilai tukar yaitu harga mata uang dalam negeri terhadap valuta asing.⁴⁹ BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang menandakan kebijakan moneter, ditentukan oleh Bank Indonesia.⁵⁰ Maka penelitian ini akan menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate terhadap inflasi berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya. Kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian, digambarkan sebagai berikut:

⁴⁶ Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang: Pascal Books, 2021), 104.

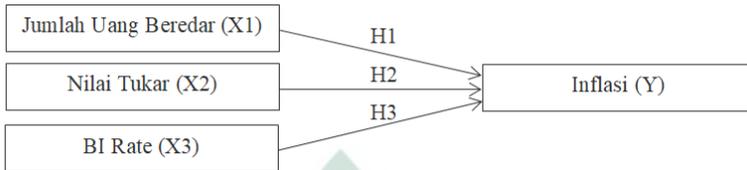
⁴⁷ Alvis Rozani, Nurul Huda, and Zulfanetti, "Analisis Dinamis Tingkat Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Vector Error Correction Model," *Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 3 (2022): 170.

⁴⁸ Azizah, Luthfiah, Bambang Ismanto, and Destri Sambara Sitorus, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 –2019," *Ecodunamik: Jurnal Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana* 3, no. 2 (2020): 3, <https://doi.org/10.4324/9781315121154-17>.

⁴⁹ Wanda Khamidah and Retno Sugiharti, "Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Euro Dan Poundsterling," *Ecoplan* 5, no. 1 (2022): 42, <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.425>.

⁵⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, 61.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar 2.1 kerangka berpikir dalam penelitian ini akan menganalisis beberapa variabel yang berkaitan dengan inflasi. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian dan analisis bagaimana jumlah uang beredar dapat mempengaruhi inflasi berdasarkan pada jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), nilai tukar akan mempengaruhi inflasi berdasarkan harga mata uang dolar AS terhadap rupiah, dan BI rate mempengaruhi inflasi berdasarkan suku bunga acuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia dalam periode yang ditetapkan peneliti. Maka dalam penelitian ini menggunakan variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate sebagai variabel independen serta inflasi sebagai variabel dependen. Penelitian ini menjelaskan pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar, dan BI rate terhadap inflasi yang berlandaskan pada teori dan penelitian sebelumnya.

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara (dugaan) pada perumusan permasalahan penelitian. Hipotesis berperan sebagai alat kerja dari suatu teori dan memiliki sifat khusus serta dapat diuji secara empiris.⁵¹ Hipotesis berupa pernyataan yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui penggunaan alat uji statistik dalam penelitian.⁵² Berikut diuraikan hubungan antar variabel dan hipotesis dalam penelitian:

1) Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar yaitu total nilai uang yang berada dalam perekonomian, meliputi uang kartal dan uang giral.⁵³ Hubungan jumlah uang beredar dan inflasi diuraikan dalam teori

⁵¹ Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 14.

⁵² Amruddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Fatma Sukmawati (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 210.

⁵³ Bugis et al., "Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2021," 506.

kuantitas uang. Laju inflasi dapat berubah apabila jumlah uang yang beredar tidak sejalan dengan permintaan uang dalam perekonomian. Jumlah uang yang beredar melebihi permintaan masyarakat dapat meningkatkan konsumsi.⁵⁴ Permintaan yang tidak diimbangi peningkatan produksi dapat mengakibatkan kenaikan harga, apabila terjadi secara keberlanjutan akan memicu terjadinya inflasi, sehingga perlu dilakukan pengendalian untuk mencegah dampak negatif pada indikator makroekonomi lainnya.⁵⁵

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan jumlah uang beredar terhadap inflasi terdapat pada penelitian Dewi Mahrani Rangkyu (2020), Dian Aditya (2021), Azizah Luthfiah, dkk (2020) dengan hasil bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap inflasi. Dalam penelitian Martha Elvina, dkk (2021), Fitri Amaliyah dan Aryanto (2022) ditemukan hasil riset yang berbeda bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pada penelitian Pawan Darasa Panjaitan, dkk (2021) ditemukan hasil bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap inflasi.

H₁: Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2013-2022

2) Hubungan nilai tukar terhadap inflasi

Hubungan antara nilai tukar dan harga terlihat saat nilai tukar mata uang suatu negara terdepresiasi. Menurunnya nilai tukar menyebabkan harga barang impor meningkat, sehingga harga barang domestik yang mengandung bahan baku impor meningkat.⁵⁶ Menurunnya nilai tukar juga mengakibatkan ekspor meningkat, karena harga barang domestik yang terjangkau mendorong minat masyarakat dan pihak luar negeri untuk membeli barang domestik. Kedua faktor ini dapat meningkatkan permintaan agregat yang memicu harga barang domestik naik dan meningkat laju inflasi.⁵⁷

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan nilai tukar terhadap inflasi terdapat pada penelitian Rizky Agil Maulana, dkk (2020), Pawan Darasa Panjaitan, dkk (2021) dengan hasil

⁵⁴ Dian Aditya, "Pengaruh Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2010-2020" (Universitas Islam Riau, 2021), 17.

⁵⁵ Suseno and Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2009), 8.

⁵⁶ Faizin, "Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi," 315.

⁵⁷ Suseno and Simorangkir, *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, 30.

bahwa nilai tukar mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap inflasi. Dalam penelitian Azizah Luthfiah, dkk (2020) ditemukan hasil riset yang berbeda bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

H₂: Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2013-2022

3) Hubungan BI rate terhadap inflasi

BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap kebijakan moneter yang diaturkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga menunjukkan biaya yang dikenakan dari pemanfaatan dana investasi.⁵⁸ Tingkat suku bunga adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan seseorang mengadakan investasi atau menyimpan uang. Suku bunga dan inflasi mempunyai korelasi negatif. Saat suku bunga rendah, permintaan akan pinjaman cenderung meningkat karena masyarakat memilih meminjam uang daripada menabung. Suku bunga tinggi mengakibatkan permintaan pinjaman mengalami penurunan sebab masyarakat memutuskan untuk menyimpan uangnya di bank karena *return* dari tabungan dianggap lebih menguntungkan.⁵⁹

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan BI rate atau suku bunga terhadap inflasi terdapat pada penelitian Martha Elvina, dkk (2021) dan Aulia Safa Firdaus (2022) dengan hasil bahwa suku bunga mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara, penelitian Fitri Amaliyah Aryanto (2022) dan Rizky Agil Maulana, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa suku bunga tidak mempengaruhi inflasi.

H₃: BI rate berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2013-2022

⁵⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, 61.

⁵⁹ Setyaningrum and Sucipto, "Apakah Jumlah Uang Beredar Memoderasi Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai, Nilai Tukar Dan Inflasi?," 792.